

EUFEMISME DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Tesis

**LILIMIWIRDI
07217007**



**Program Studi Linguistik
Program Pascasarjana
Universitas Andalas
Padang
2011**

EUFEMISME DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG

OLeh: Lilimiwirdi

(Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S., Pembimbing II: Dr. Ike Revita, M.Hum.)

ABSTRAK

Eufemisme merupakan gaya penghalus makna yang dimiliki oleh semua bahasa. Eufemisme hadir di berbagai ranah kehidupan, baik di desa, maupun di kota. Salah satu tempat yang diambil dalam penelitian ini adalah Kota Padang.

Penelitian ini dianalisisnya dengan mengkalaborasi dua pendekatan, yaitu linguistik dan nonlinguistik. Populasi penelitian ini adalah tuturan eufemisme dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Sampelnya diambil dari beberapa kelompok sosial masyarakatnya pada bulan September 2009 sampai dengan Juni 2010.

Eufemisme dianalisis dari segi bentuk, wujud, makna, fungsi, ideologi, dan nilai. Dari segi bentuk, eufemisme ditemukan berbentuk kata, frase, klausa, kalimat, idiom, penyingkatan, angka, pengulangan, dan istilah asing. Eufemisme yang paling banyak ditemukan berbentuk kata dan frase. Wujud eufemisme yang ditemukan adalah berwujud benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, sifat/keadaan, tempat, manusia, tumbuh-tumbuhan, harga dan jumlah. Oleh karena adanya penghalusan, makna eufemisme itu tidak stabil, seperti terjadi pengaburan, penyimpangan, dan pembelokan. Selain itu, makna eufemismenya juga terdapat perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, dan asosiasi.

Berdasarkan fungsinya eufemisme dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Sebagai penghalus makna, meliputi fungsi ramah-tamah, penghormatan, pertanggungjawaban, dan ekonomi; (2) Eufemisme untuk menjaga ketabuan; (3) eufemisme untuk menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan meliputi fungsi pengendalian, kesangsian, kecurigaan, penipuan, kebohongan, menghindari kesalahpahaman, dan kehancuran. Melalui eufemisme, juga ditelusuri ideologi dan nilai yang dipakai di dalam masyarakatnya. Ideologi yang ditemukan adalah keagamaan, sosialisme, materialisme, adat istiadat, etika atau moral, dan estetika. Kemudian, nilai yang ditemukan adalah nilai religius (Islam), kepercayaan (kekuatan supranatural), kebersamaan, kasih-sayang, kearifan, kecurigaan, kebohongan, kewaspadaan, kesetaraan, ekonomi dan penawaran, kesangsian, ketakutan/kengerian, adat istiadat, etika, dan estetika.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menunjukkan bangsa. Ungkapan ini sering digunakan untuk mengidentifikasi seseorang dalam berbicara, baik berupa logat, maupun makna, dan rasa kebahasaan yang dibawanya. Fenomena itu erat kaitannya dengan kultur dan kebiasaan penutur bahasa dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan jati dirinya melalui bahasa.

Kebiasaan mengaktualisasikan jati diri (dan kekuasaan) hadir di masyarakat dengan rasa kebahasaan yang menyertainya. Rasa kebahasaan yang halus disebut dengan eufemisme. Sebagai gaya bahasa, eufemisme, menurut Keraf (2009:132), adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dalam berbagai situasi, eufemisme mampu membungkus makna dengan baik. Kehadirannya menunjukkan sikap sopan dalam berkomunikasi. Eufemisme untuk memperlancar komunikasi, menurut Kridalaksana (1993:52), yakni pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan dan tabu, misalnya frase *ke belakang* (untuk berak). Melalui frase ini, eufemisme membungkus bentuk dan makna yang menjijikkan.

Penggunaan eufemisme pada kata tersebut adalah menghindari ketabuan dan keterusterangan makna. Eufemisme mampu membungkus segala sesuatu yang dianggap tidak baik sehingga menjadi baik. Di sini eufemisme berperan sebagai penetral makna.

Penggunaan eufemisme, tidak hanya ditemukan pada kata yang tabu, tetapi juga dijumpai pada bahasa yang digunakan oleh penguasa dan media masa. Eufemisme sebagai penetral makna mampu mengendalikan makna dengan baik. Pemakaian eufemisme dapat dilihat pada contoh *kasus korupsi telah terjadi di Bank Century yang dilakukan oleh pejabat*

negara. Sementara itu, istilah pencurian dipakai pada rakyat jelata. Contohnya dilihat pada kasus *pencurian* semangka dan kakau. Ketika kata *korupsi* diganti dengan *pencurian*, kata itu tidak biasa dituturkan karena kata korupsi sudah dominan digunakan untuk kalangan pemerintah. Pernyataan ini terdengar aneh dan tidak terbiasa di kalangan masyarakat.

Eufemisme juga dipakai pada istilah yang lain, yaitu frase *rawan pangan*. Istilah ini sebagai pengganti istilah *gizi buruk* dan *kelaparan*. Lalu, istilah *kekeringan* digantikan dengan *kekurangan air*. Penggunaan kata-kata itu mampu meredam kritik atau gejolak sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena maknanya dihaluskan atau dinetralkan. Bahkan bahasa dapat direkayasa sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi sosial yang dihasrati (Alwasilah, 2000:57).

Pada contoh di atas, terdapat kekaburan dan penyimpangan makna karena ia tidak merujuk pada referen yang sebenarnya. Pemakaian eufemisme seperti itu menghalangi kita melihat makna secara jernih dan tajam. Eufemisme pada kata itu dapat menutupi realita yang sesungguhnya di lapangan sehingga hilangnya kritik sosial terhadap pemerintah. Jika persoalan ini terjadi secara terus-menerus, akan berdampak kepada masyarakat, seperti pembodohan, hilangnya daya kritis masyarakat, dan sulit terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Fenomena perkembangan eufemisme ini terdapat di kalangan pemerintah dan masyarakat. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Presiden B.J. Habibie ketika membuka kongres VII Bahasa Indonesia pada tahun 2000. B.J. Habibie mengatakan bahwa kecenderungan eufemisme dapat menjadi tanda tidak adanya transparansi. Presiden meminta agar seluruh jajaran pemerintah menjauhkan diri dari kecenderungan pemakaian eufemisme, yaitu untuk melunakkan istilah atau memanipulasi kenyataan dengan mengaburkan makna yang sesungguhnya. Selain itu, presiden meminta agar dalam penggunaan bahasa harus lugas

tanpa menyembunyikan kenyataan yang pahit dengan cara membungkusnya dengan istilah-istilah yang mengandung eufemisme.

Pernyataan presiden tersebut dikeluarkan karena adanya gaya penghalusan makna yang berlebihan di kalangan pemerintah dan masyarakat. Gaya penghalusan makna yang berlebihan oleh Tampubolon (1998) disebut dengan gaya topeng. Gaya topeng ini disebutkan sebagai proses penghalusan semantik yang berlebihan sehingga terasa sopan dan baik tampaknya. Akan tetapi, kebenarannya tertutupi. Menurut Tampubolon, gaya bahasa tersebut mengakibatkan kebebasan menyatakan pendapat, kreativitas, daya nalar merosot, dan hasil budaya yang bernilai hampir tidak muncul ([Http://www.suaramardeka.com](http://www.suaramardeka.com)., diakses 23 Desember 2009). Gaya topeng ini dikembangkan selama 32 tahun oleh rezim penguasa. Ketika itu, kata-kata baru diciptakan, seperti “negara berkembang” (negara miskin), “salah pembukuan” (korupsi/pencurian), dan “bantuan” (hutang).

Pada kata-kata di atas, telah terjadi penghalusan makna. Makna yang sebenarnya sulit ditangkap karena adanya pengaburan akibat penghalusan. Polemik makna yang terkandung dalam eufemisme dapat dilihat pada kutipan berikut.

Selama kita mengetahui makna yang sebenarnya dari kata-kata yang sifatnya eufemistik ini maka kata-kata tersebut tidak akan punya banyak pengaruh pada si pemakai bahasa. Hanya apabila pemakaian kata yang sifatnya eufemistik sudah menjadi begitu kuat dan apabila makna yang sesungguhnya menjadi kabur atau sengaja dikaburkan oleh pemakai bahasa sehingga orang lupa bahwa sebetulnya ada makna lain yang tersembunyi yang tersirat di dalamnya dan pemakaian eufemisme itu hanya digunakan untuk mengelabui orang lain, di situlah bahasa eufemisme ini akan bisa amat membahayakan (Kuntjara, 2009:1–2).

Persoalan eufemisme ini dapat terjadi pada semua bahasa. Salah satunya adalah bahasa daerah, seperti bahasa Minangkabau. Pengambilan bahasa Minangkabau di Kota Padang dalam penelitian ini karena Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatra Barat. Tentunya di kota ini terdapat berbagai macam pusat kegiatan, seperti pusat pendidikan, pemerintahan, perekonomian, dan transportasi. Kota ini menjadi tempat atau penghubung

dengan kota atau daerah lain, baik antarkecamatan, antarkabupaten, antarprovinsi, maupun antarnegara. Oleh karena itu, kota ini dapat dikatakan sentral dari berbagai kegiatan di Sumatra Barat.

Sikap ramah dan sopan sering ditampilkan oleh masyarakatnya dalam memperlancar komunikasi. Sikap ramah ini menjadi tanda adanya penghalusan bahasa atau eufemisme. Namun, eufemisme tidak selalu bermakna baik karena ia mampu membungkus semua makna.

Kata yang memakai gaya akan berbeda maknanya dengan kata yang belum memakai gaya. Hal itu terjadi karena pengaruh pemakaian gaya terhadap sebuah kata sehingga maknanya tidak tetap. Dinamika makna seperti ini selalu hadir di dalam tuturan eufemisme. Oleh karena itu, penelaahan makna eufemisme dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang diperlukan.

Pada umumnya masyarakat di Kota Padang memakai bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau di sini termasuk bahasa Minangkabau umum. Pada mulanya eufemisme dipakai hanya untuk kata-kata tertentu, seperti *berak* dan *kencing* diganti dengan kata *ka rayie*, *ka jamban*, atau *ka balakang*. Pemakaian eufemisme terjadi karena berhubungan dengan kotoran yang kondisinya menjijikkan. Namun, lama-kelamaan pemakaian eufemisme semakin berkembang.

Pada perkembangannya, sesuai dengan kedinamikaan bahasa, pemakaian eufemisme ini tidak hanya berhubungan dengan hal yang menjijikkan, tetapi juga dengan berbagai ranah kehidupan. Dalam berbagai ranah kehidupan, eufemisme dapat dilihat berdasarkan konteks dan situasi sosial masyarakatnya. Untuk melihat konteks dan situasi sosial masyarakatnya, diperlukan kajian eufemisme lebih dalam. Berikut contoh penggunaan eufemisme yang terdapat dalam tuturan masyarakat Minangkabau di Kota Padang.

- Topik : Tes CPNS
- Situasi : Di dalam sebuah mobil, ada beberapa mahasiswa. Dia berbicara tentang kelulusan kakaknya dalam tes pertama CPNS.
- Tempat dan Waktu : Di atas mobil dari Pasar Raya menuju ke kampus Unand. Pada tanggal 5 November 2009.
- Tuturan
- A : *Kakak den lulus tes partamo ko di Solok. Katonyo tes Kakak saya lulus tes pertama ini di Solok. Katanya tes ‘Kakak saya lulus tes pertama di Solok. Katanya tes nan kaduo kali ko, urang tu banyak mambao tas. yang kedua kali ini, orang Pen. banyak membawa tas yang kedua kali ini, orang banyak mambawa uang.’*
- B : *Barapo pulo isi tas nan ka dibao ko? Berapa pula isi tas yang akan dibawa Pen. ‘Berapa jumlah uang yang akan dibawa?’*
- A : *Tagantuang awaknya ado nan banyak ado nan saketek. Tergantung kitanya ada yang banyak ada yang sedikit. ‘Tergantung kepada kita ada yang banyak ada yang sedikit.’*

Dalam data di atas, eufemisme dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan wujudnya. Eufemisme dapat terjadi dalam bentuk kata dan berwujud benda. Dalam tuturan di atas, kata yang mengalami eufemisme adalah *tas*. *Tas* biasanya berupa kemasan atau wadah yang berbentuk persegi dan sebagainya. Biasanya benda ini punya tali dipakai untuk menyimpan dan membawa sesuatu, seperti *alat-alat tulis* dan *pakaian*. Ketika tas membawa alat-alat tersebut, fungsinya masih normal dan sudah biasa.

Dalam konteks tuturan di atas, *tas* digunakan untuk membawa uang dalam jumlah yang banyak. Fungsi *tas* dapat ditemukan pada konteks kalimat: *Katonyo tes nan kaduo kali ko, urang tu banyak mambao tas*. Berdasarkan konteks kalimatnya, fungsi *tas* berubah menjadi alat menyogok karena berisi uang yang digunakan untuk penyogok orang lain agar dia dapat lulus tes tersebut. Kemudian, makna *tas* tersebut berubah seiring dengan fungsi uang yang ada di dalamnya. Oleh karena wadah yang dipakai untuk membawa uang itu *tas*, eufemismenya langsung merujuk kepada benda itu. Lalu, makna *tas* akan berubah dan

kembali normal ketika tidak membawa uang sogokan, seperti membawa *buku, alat-alat tulis,* atau *pakaian.*

Fungsi eufemisme sebagai penghalus makna dapat menyulitkan seseorang menangkap informasi yang dikandungnya. Pada saat penghalusan makna terjadi, baik penutur, maupun mitra tutur harus tahu dengan makna yang tersirat di dalamnya. Ketika masyarakat tidak tahu dengan makna yang tersirat di dalamnya, akan terbentuklah pembodohan sosial berkepanjangan. Oleh karena itu, keberadaan eufemisme ini harus dijelaskan secara menyeluruh dan tuntas supaya makna terkandung di dalamnya dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

Fenomena-fenomena makna tersebut perlu diteliti agar tidak membodohi masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Walaupun makna yang terkandung di dalam eufemisme terjadi pembelokan dan pengaburan, setidaknya masyarakat dapat dengan mudah untuk menangkapnya pembahasan ini. Indikasi-indikasi ini perlu dijabarkan berdasarkan konsep-konsep kebahasaan.

Pembahasan ini dapat dicapai dengan cara melihat berbagai fenomena kebahasaan yang hadir akibat eufemisme. Fenomena kebahasaan akibat eufemisme ditinjau berdasarkan unsur pembentuknya. Selain itu, perubahan makna dilihat berdasarkan konteks kalimat, situasi, dan kondisi. Kemudian, makna tersebut dapat berubah sejalan dengan perubahan fungsi yang dibawa oleh kata tersebut. Untuk mengungkap makna itu, diperlukan pembahasan yang lebih luas dan dalam. Karena pembahasan eufemisme ini sangat kompleks, terlebih dahulu diperlukan ruang lingkup penelitian dan rumusan masalah.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian dan Rumusan Masalah

Persoalan eufemisme sangat banyak. Ia berada dalam semua ranah kehidupan. Contohnya, ia digunakan oleh masyarakat dan pemerintah dalam berbagai situasi dan kondisi,

baik di desa, maupun di kota. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar dapat menganalisis persoalannya secara mendalam.

Salah satu daerah yang diambil di sini adalah Kota Padang. Kota ini sebagai pusat kota dari Sumatra Barat dan diperkirakan memiliki keanekaragaman gaya bahasa eufemisme. Keanekaragaman gaya bahasa dikaji berdasarkan bentuk, wujud, makna, fungsi, ideologi, dan nilai. Pembahasan diperlukan karena akan memberikan jawaban secara empiris tentang eufemisme dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk eufemisme yang digunakan di dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang?
- 2) Bagaimana wujud eufemisme yang digunakan di dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang?
- 3) Apakah makna yang terkandung di dalam penggunaan eufemisme pada masyarakat Minangkabau di Kota Padang?
- 4) Apakah fungsi eufemisme di dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang?
- 5) Apakah ideologi dan nilai budaya yang terkandung di balik penggunaan eufemisme dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang?

1.3 Tujuan

Kajian penelitian ini adalah tentang eufemisme dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Kajian penelitian ini dimaksudkan untuk menggali eufemisme pada masyarakat di daerah perkotaan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

- 1) Bentuk eufemisme yang digunakan di dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang.

- 2) Wujud eufemisme yang digunakan di dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang.
- 3) Makna yang terkandung di dalam penggunaan eufemisme pada masyarakat Minangkabau di Kota Padang.
- 4) Fungsi eufemisme di dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang.
- 5) Ideologi atau nilai budaya yang terkandung di balik penggunaan eufemisme di dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pemerintah, para linguis, pengajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Adapun hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk:

- 1) Masukan bagi pemerintah dalam menggunakan eufemisme.
- 2) Memperluas cakrawala dan wawasan peneliti di bidang eufemisme serta melihat gambaran sosial budaya masyarakat yang ada di dalamnya.
- 3) Perbandingan bagi linguis dan pengajar dalam melakukan kajian gaya bahasa yang berhubungan dengan bentuk, wujud, makna, fungsi, ideologi, dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya.
- 4) Referensi dan dokumentasi dalam dunia keilmuan, terutama di bidang gaya bahasa yang digunakan di dalam masyarakat.
- 5) Acuan bagi pembaca dan masyarakat dalam menggunakan eufemisme pada kehidupan sehari-hari.

1.5 Istilah Kunci

Eufemisme: Berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang

mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009:132).

Konteks : Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Kemudian, ia menyertai dan mewedahi tuturan (Revita, 2007:52). Sementara itu, menurut Malinowski (dalam Ullmann, 2007:60), konsep tentang konteks itu harus menembus ikatan-ikatan yang hanya bersifat kebahasaan dan harus diteruskan pada analisis terhadap kondisi umum yang memayungi ketika bahasa itu dituturkan. Dalam hal ini, konteks berkaitan dengan konteks linguistik dan nonlinguistik.

Bahasa Minangkabau: Bahasa Minangkabau dikelompokkan dalam kelompok bahasa nusantara (dahulu disebut “bahasa Indonesia”). Ketika bahasa Minangkabau dibandingkan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia, bahasa Minangkabau merupakan rumpun bahasa Austronesia (Lombard, Denys dalam Moussay, 1998:10). Bahasa ini dikenal juga dengan nama bahasa Minang atau bahasa Padang sebagaimana dikemukakan Grimes dalam Tryon (Nadra, 2006:3). Penutur bahasa ini berjumlah 6.500.000 orang. Jika dibanding dengan penutur bahasa Austronesia lainnya, penutur bahasa ini menduduki peringkat kedelapan (Tryon dalam Nadra, 2006:3–4). Di Sumatra, bahasa ini adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu (Nadra, 2006:3–4). Menurut Moussay (1998:6–7), bahasa Minangkabau muncul sebagai bahasa yang mirip dengan bahasa Melayu. Oleh karena dekatnya dengan dialek Melayu, para peneliti pertama melihat perbedaan dengan bahasa Melayu hanya beberapa varian leksikal dan fonetik saja.

BAB X

PENUTUP

10.1 Simpulan

Pandangan akhir dari penelitian ini adalah memberikan jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan tentang gaya bahasa eufemisme di kalangan masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan tersebut terdapat dalam berbagai bentuk, wujud, makna, fungsi, ideologi dan nilai.

Bentuk gaya bahasa eufemisme yang digunakan adalah *kata, frase, klausa, kalimat, idiom, penyingkatan, angka, pengulangan, dan istilah asing*. Eufemisme yang paling dominan ditemukan adalah dalam bentuk kata dan frase, baik dalam bentuk bahasa Minang dan bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Eufemisme berbentuk kata juga ditemukan bervariasi, seperti kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Eufemisme yang dominan ditemukan adalah berupa idiom, klausa, dan kalimat. Kemudian, eufemisme yang kurang dominan ditemukan adalah abreviasi, *foreign term* (memakai istilah asing), dan pengulangan kata.

Wujud gaya bahasa eufemisme yang ditemukan adalah *benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, sifat/keadaan, tempat, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan harga*. Wujud eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Kegiatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat ada yang dihaluskan penyebutannya. Hal ini menghindari penyebutan perbuatan yang tidak baik itu secara langsung sehingga layak diangkat atau dibicarakan.

Eufemisme digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi. Gaya bahasa eufemisme dipakai pada berbagai konteks sosial tuturan sehingga maknanya tergantung pada konteks

tersebut. Makna pada gaya bahasa ini tidak stabil. Di mana makna pada gaya bahasa eufemisme telah sering terjadi penghalusan, pengaburan, penyimpangan, dan pembelokan. Selain itu, pada eufemisme juga ditemukan perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, dan asosiasi. Fenomena makna terjadi karena adanya konteks tuturan, meliputi situasi dan kondisi, sosial, politik, dan kebudayaan dalam masyarakat Minangkabau Kota Padang.

Perubahan makna seiring dengan perubahan fungsi yang terkandung di dalam eufemisme. Fungsi eufemisme yang ditemukan adalah *sebagai penghalus makna*, meliputi fungsi *penawaran, pertanggungjawaban, penghormatan, musyawarah, dan kedermawanan*. Kedua, *menjaga ketabuan*. Ketiga, *menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan* terdapat fungsi *pengendalian, kecurigaan, penipuan, kebohongan, menghindari kesalahpahaman, dan kehancuran*. Sementara itu, fungsi yang banyak ditemukan adalah menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Setelah itu, fungsi eufemisme yang lain juga ditemukan sebagai penghalusan dan menjaga ketabuan.

Gaya bahasa eufemisme sebagai penghalus makna dapat membungkus ideologi dan nilai secara terselubung di kalangan masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Ideologi yang ditemukan adalah adalah materialisme, agama, sosialisme, adat istiadat, etika, dan estetika. Nilai yang ditemukan adalah ekonomi, kearifan, kecurigaan, kewaspadaan, keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kasih sayang, kesangsian, ketabuan, dan keyakinan. Ideologi yang paling banyak ditemukan adalah materialisme, sedangkan nilai paling banyak ditemukan adalah ekonomi dan kesangsian.

Ketidaklangsungan makna pada eufemisme tidak dapat dielakkan karena ia berfungsi untuk membungkus dan menghalus seluruh makna. Pada penggunaan eufemisme ini telah ditemukan kehancuran nilai-nilai, seperti agama, adat istiadat, budaya, etika, dan estetika dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Karena makna yang dibungkusnya tidak

baik dengan fungsi menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan, dapat mempertipis keberadaan nilai-nilai dan ideologi yang baik.

10. 2 Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini merupakan langkah awal dari penelitian eufemisme dalam masyarakat Minangkabau di wilayah perkotaan. Kemudian, dalam penelitian ini hanya dibahas gaya bahasa eufemisme dari segi bentuk, wujud, makna, fungsi, ideologi dan nilai. Karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian lebih lanjut, baik bagi peneliti berikutnya, maupun pecinta bahasa dan sastra.

Kepada pemerintah dan masyarakat disarankan sebaiknya menjaga penggunaan eufemisme terutama untuk hal-hal yang membawa kepada kehancuran nilai dan ideologi yang baik. Dengan penggunaan eufemisme secara berlebihan dapat terjadi dampak negatif, seperti pembodohan dan pengelabuan terhadap masyarakat. Apalagi, masyarakatnya kurang pengetahuan tentang masalah yang sebenarnya karena tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga mereka sulit menangkap ideologi dan nilai yang ada di balik tuturan eufemisme itu. Di satu sisi, keberadaan eufemisme ini tidak dapat dihindari karena gaya penghalus makna dapat hadir dalam berbagai kondisi. Eufemisme dalam masyarakat Minangkabau juga harus digunakan terutama untuk menghasilkan tuturan yang halus, seperti kesopanan. Jika tujuannya untuk pembodohan, harus diiringi dengan pemahaman konsep dan makna eufemisme lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, hanya sedikit dibahas persoalan eufemisme. Mudah-mudahan ada penelitian selanjutnya yang lebih luas dan dalam cakupannya. Mudah-mudahan karya ini dapat dipakai pada penelitian selanjutnya serta menjadi sumbangan dan saran bagi dunia pendidikan, keilmuan, lembaga adat, dan nagari di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- A.A. Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Temprint.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anam, Syamsul. 2001. "Sopan Santun Berbahasa atau Sekedar Basa-basi?". (*Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*) Vol.1/Nomor 2/ Juli Desember 2001. <Http://www.unej.com.id/fakultas/sastra/sastraew/jurnal/vol-01/sofyan.pdf>, diakses 7 Januari 2010.
- Ariatmi, Siti Zuriah. 1997. "Eufemisme dalam Surat Kabar di Indonesia". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Basri, Irfani. 2008. "Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Kajian Sociolinguistik: dari Aspek Struktur, Ranah, Makna, dan Fungsi". *Disertasi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Chaniago, Nur Arifin dan Bagas Pratama. 2004. *7700 Peribahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Emi. "Wawancara terhadap Masyarakat". Padang, 24 Agustus 2010.
- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*. Terj. Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta.
- Hasanuddin W.S. 2003. "Dari Eufemisme ke Sarkasme: Catatan Kecil Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Elite Politik dan Pemerintah". *Pelangi Bahasa: dalam Rangka Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. Amir Hakim Usman*, (ed) Hasanuddin W.S. dan Ermanto. Padang: UNP Press.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridaklasana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjara, Esther. "Eufemisme dan Bahasa Perempuan". *Http://www. google.com.id.*, diakses 6 Januari 2009.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D Oka: Pendamping, Setyadi Setyapranata. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Ecole Francaise d' Extreme-Orient Yayasan Gebu Minang *University of Laiden-Profects Division*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nurliasari, Dian. 2006. "Penggunaan Eufemisme dalam Ujaran-ujaran Langsung Politikus Belanda pada Artikel Politik Majalah *VRIJ NEDERLAND*". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Oktavianus. 2005. "Kias dalam Bahasa Minangkabau". *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- "Profil Daerah Kota Padang". *Geogle. com.id.*, diakses Rabu, 24 Maret 2010.
- Putra, Yerri S. (Ed). 2007. *Minangkabau di Persimpangan Generasi*. Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Revita, Ike. 2007. "Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)". *Disertasi*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Riswardi. "Eufemisme dalam Surat Kabar Harian Pagi Bangka Pos". *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.8. No.2. Juni 2007. JPBS-FKIP, LB, PSPB-PPs Unsri MLI cabang Unsri Balai Bahasa Padang.
- Rusdi, Irma Yulianti. 1998. "Eufemisme Politis dalam Pidato Helmut Kohl Tanggal 2 Oktober 1990". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.

- Silvianti. 2003. "Penggunaan Eufemisme dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Halaban". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Simbolon, Parakritri T. 2000. "Kebijakan Bahasa Nasional: Pembinaan Sastra Daerah". *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Ed. Hasan Ali, Dendy Sugono, dan Abdul Rozak Zaidan. Makalah dalam Kongres Bahasa VII, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan, Akhmad. 2001. "Pengaruh Manipulasi Fungsi Bahasa terhadap Kondisi Bahasa Indonesia (Pendayagunaan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Peredam Gejolak Sosial di Era Orde Baru)". (*Jurnal Ilmu bahasa dan Sastra*) Vol.1/Nomor 2/ Juli Desember 2001. *Http: www.unej.ac.id/fakultas/sastra/sastra-eu/jurnal/vol-01/sofyan.pdf.*, diakses 7 Januari 2010.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tampubolon, Daulat P. "Tinggalkan Gaya Bahasa Topeng". (*Http: // www.suaramardeka.com.id.*, diakses 23 Desember 2009).
- Tarigan, Hendri Guntur.1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Abdulkadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: PUSKUD OFFSET.
- Ullmann, Stephen. 1997. *Pengantar Semantik*. Terj. Sumarsono. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rahmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rahmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.